Pseudoname: Anita, Code: Interview 009, Category: Domestic tourist, Sex: Female, Travel Group: Older adults, Origin: Greater Jakarta working in Bali

|  |  |
| --- | --- |
| Rama:  Pertama, tadi sudah disebutkan penelitian saya adalah tentang perjalanan wisata ke area rural. Menurut Anda apa itu rural tourism?  009:  Rural tourism itu berbasis, kalau di pikiran saya sih lebih berbasis tradisional dan alam ya. Karena mostly rural di Indonesia tuh belum terlalu banyak terbangun. Dan memang sebenarnya lebih baik alami as it is sih karena kan tetep kita perlu differentiate antara desa dan kota, dimana kita biarkan desa berkembang sebagaimana desa dan kota berkembang sebagaimana kota. Sejauh ini sih mayoritas pariwisata pedesaan yang pernah saya kunjungi rata-rata memang lebih menjual aspek budaya local maupun dari segi alamnya.  Rama:  Tadi menarik disebutkan tradisional ini dalam aspek apa ya?  009:  Lebih ke budaya lokalnya sih, ke kearifan local yang digunakan baik dari segi bangunan rumah-rumah penduduknya maupun dari cara penduduknya berkomunikasi dengan orang-orang di luar maupun apa yang dipakai, apa yang mungkin Ketika suatu destinasi pedesaan itu dijadikan suatu objek wisata, beberapa juga menyajikan seperti tarian atau kesenian di daerahnya.  Rama:  Oke, satu lagi, biarkan desa berkembang seperti desa dan kota berkembang seperti kota. Desa berkembang itu seperti apa maksudnya?  009:  Sebenarnya desa itu kan, ini pendapat saya saja ya, desa tuh dimana tipe yang masyarakatnya masih berbeda dari kota yang lebih fast-pace kan. Jadi cenderung Gedung-gedung tinggi dan ga bisa dibilang kemajuan teknologi juga ya. Sebenarnya di desa pun dapat mengaplikasikan teknologi tapi mungkin lebih menggunakan pendekatan kearifan local dari daerah itu sendiri.  Jadi sebenarnya desa itu bisa berkembang dengan teknologi yang memang sudah diadaptasi sesuai dengan kearifan local, juga dengan infrastruktur yang disediakan dengan layak. Suatu pedesaan atau rural itu bisa menjadi supplier bagi desa itu sendiri bahkan bisa menjadi supplier bagi kota. Sementara kota dengan rapid development nya dapat berkembang dengan lahan yang lebih terbatas, pembangunannya lebih vertical, pembangunan cepat lah kalau di kota. Lebih modern sih bisa dibilang.  Rama:  Lebih slow berarti ya di rural area. Kalau boleh Anda kasih ciri-cirinya yang masih didefinisikan sebagai rural tourism itu yang ada apanya ya?  009:  Dimana tempat yang masih mempertahankan langgam bangunan rumah-rumah asli yang memang sesuai seperti itu di daerahnya. Seperti misalnya di Bali mereka di depannya masih pakai ukiran-ukiran dan apa yang memang ada pura kecilnya di depan rumah. Kalau misalnya di daerah jawa mungkin rumah-rumah yang kayu, rumah-rumah jawa. Lalu dari masyarakatnya sendiri masih menggunakan busana tradisional. Seperti kalau di Badui, Badui dalam masih menggunakan putih-putih, badui luar hitam-hitam yang hanya kain sederhana seperti itu. Atau misalnya di Bali di beberapa daerah mungkin masih banyak ibu-ibu yang menggunakan kebaya Balinya. Dan terutama Ketika adanya event-event tertentu mereka masih menggunakan atribut-atributnya. Lalu juga dari segi alamnya masih benar-benar dilestarikan, baik dari segi pepohonannya, hewan-hewannya, yang beberapa mungkin kita masih bisa lihat. Beberapa hewan mungkin masih bebas berkeliaran di sekitar pemukiman warga. Karena memang mungkin dari mereka sudah terbiasa dengan tradisinya dan budaya dan sudah biasa hidup berdampingan dengan hewan-hewan peliharaannya atau hewan-hewan ternaknya.  Rama:  Sepertinya Anda cukup sering jalan-jalan ya dengan tahu tempat-tempat seperti itu. Kalau di Bali sendiri menurut Anda daerah mana contohnya?  009:  Sebenarnya saya sendiri jarang ke Bali dan jarang jalan-jalan sebenarnya. Mostly kerja, rapat, terus balik lagi kalau untuk di Bali. Tapi kebetulan 2 tahun lalu sempet ke daerah Nusa Penida. Apa itu masih bisa dikategorikan rural tourism atau ngga. Cuma emang waktu ke Nusa Penida masih agak jauh sih kondisi lingkungannya dibandingkan daerah Denpasar dan sekitarnya memang agak berbeda.  Rama:  Nah yang tahun 2020 itu memang ke sana untuk liburan atau untuk kerja juga?  009:  Sebenarnya ada kerja tapi kerjanya Cuma di hotel bandara. Terus dari kantor kebetulan mau ada perpisahan teman yang mau resign, jadi kita putuskan coba jalan-jalan, dipilihlah ke Nusa Penida.  Rama:  Apa ini termasuk Work from Bali juga?  009:  Di era itu sih, karena kebetulan kami diencourage buat rapat di sana karena adanya peraturan Work from Bali itu. Tapi untuk ke Nusa Penida memang inisiatif sendiri.  Rama:  Ini perjalanan yang ke berapa kali ke Bali?  009:  Ke Bali mungkin yang ke-5 kali, tapi ke Nusa Penida baru sekali  Rama:  Boleh tahu berapa orang yang ikut ke Nusa Penida?  009:  10 orang, ada atasan juga.  Rama:  Umurnya berarti beda-beda ya  009:  Iya, yang stafnya kisaran 24-28 tahun. Untuk atasannya usia awal 40an dan akhir 30an.  Rama:  Oke. Apakah ada yang berkebutuhan khusus seperti disabilitas?  009:  Ga ada  Rama:  Berapa lama di Bali waktu itu?  009:  Di Bali sekitar 4 hari, Nusa Penida 1 hari dari pagi sampai sore. Naik kapal sore, sampai ke Denpasar lagi malam.  Rama:  Apa perjalanan ke Nusa Penida ini hari terakhir di Bali?  009:  Iya, hari extend  Rama:  Nah waktu itu di Bali stay dimana?  009:  Di hotel bandara, Novotel kalau ga salah, di Bandara Ngurah Rai, udah dipesan kantor  Rama:  Siapa yang memutuskan untuk ke Nusa Penida?  009:  Dari atasan sih. Kita ngusulin terus diapprove sama atasan, jadi yaudah rame-rame ke sana.  Rama:  Apa Anda termasuk yang mengusulkan?  009:  Sebenarnya saya ga tahu lokasi Nusa Penida itu, jadi teman-teman sih yang ngusulin. Tapi karena ngeliat dari foto-foto dari instagramnya menarik juga jadi yaudah.  Rama:  Waktu di Novotel itu apa sempat keluar hotel?  009:  Iya setiap malam keluar hotel untuk makan, cari oleh-oleh.  Rama:  Apa moda transportasinya waktu itu?  009:  Kalau yang rombongan sama kantor itu pakai elf dari hotel tapi saya pernah jalan-jalan sendiri kebetulan ada teman juga lagi rapat juga di Bali tapi beda hotel, jadi kita keluar jalan-jalan sendiri itu naik motor sih.  Rama:  Sewa sendiri?  009:  Iya, satu malam aja sih jalan-jalan sendiri.  Rama:  Jadi kantor juga sewain elf sekalian ya. Bagaimana dengan moda transportasi di Nusa Penida?  009:  Di Nusa Penida kita pakai tour guide. Jadi dari paket tur itu sudah disediakan kendaraan, 3 mobil. Saya lupa isi (mobil) berapa orang.  Rama:  Oke saya nanti gali yang ini. Tapi saya ingin tahu dulu Anda biasa di Jakarta pergi ke kantor menggunakan apa?  009:  Busway, kadang naik motor kalau ada barengan. Kalau ga ada, naik busway. Nebeng motor teman.  Rama:  Apa Anda punya SIM?  009:  Ada mobil dan motor  Rama:  Apa dengan busway sudah sampai dari rumah petamburan sampai kantor?  009:  Jadi dari petamburan naik jaklingko dulu tapi Cuma sekitar 300 meter, jadi sebenarnya kalau ga malas gerak sih bisa jalan kaki ke busway. Terus dari slipi petamburan ke masjid agung tuh satu kali naik busway. Terus jalan kaki sekitar 100 meter ke kantor.  Rama:  Kalau di Nusa Penida itu apakah dengan driver?  009:  Iya dengan driver. Karena awalnya kita kira bisa explore dengan jalan kaki tapi ternyata ga bisa karena emang medannya lumayan, jalannya sempit, kadang kiri jurang atau kanan jurang, dan mobil di sana ngebut drivernya. Jadi ga feasible kalau kita jalan kaki.  Rama:  Satu-satunya cara ke Nusa Penida kan naik kapal ya?  009:  Iya  Rama:  Bagaimana Anda travel dari Jakarta ke Bali?  009:  Naik pesawat, direct  Rama:  Dua tahun lalu pas ke sana usia Anda berapa?  009:  28  Rama:  Nah pertanyaan ini mungkin ga terlalu kena pas hari terakhir itu karena emang pas acara kantor juga, tapi kalau untuk Anda pribadi kenapa suka ke Bali?  009:  Sebenarnya ke Balinya suka sih. Karena kalau ke Bali itu banyak effortnya. Pertama dari segi biaya juga cenderung lebih besar dibandingkan kita jalan-jalan ke Bandung atau Jogja yang bisa naik kereta. Kalau ke Bali kan harus, kalau ga jalur darat naik kapal atau naik pesawat, effortnya agak gede. Cuma ke Balinya seneng sih karena Bali kayak kombinasi desa-kota sebenarnya. Karena kita masih bisa ngerasa alam, kita masih bisa ngerasa kedekatan dengan masyarakatnya dan budayanya tapi untuk di daerah terutama Denpasar sebenarnya udah kota, tapi ga kota yang bener-bener padat kayak di Jakarta, Bandung, atau Semarang, Jogja, agak berbeda sih.  Rama:  Oke. Apa sebenarnya yang ingin dilihat di Nusa Penida?  009:  Alamnya sih terutama. Terus juga di sana juga masih dekat juga, bener-bener utamanya alamnya sih. Karena dari pemandangannya bagus terus udah gitu juga, kita juga bisa ketemu langsung sama hewan-hewan kayak monyet, sapi, bahkan banyak juga kayak anjing yang berkeliaran di jalan juga banyak juga yang udah jinak. Terus juga selain itu, nonton tari kecak juga.  Rama:  Tari kecak di Nusa Penida? Memang sedang ada event atau acara rutin?  009:  Itu ada tempatnya, ada tempat pertunjukannya. Sepertinya rutin sih tapi untuk berapa kalinya pementasan dalam setahun atau sebulan sih saya kurang tahu. Karena waktu itu teman saya yang pesankan tiket ini, katanya “ada pertunjukan itu” terus semua pengen nonton, jadi kita semua ke sana.  Rama:  Itu itinerary nya menentukan sendiri ya? Bukan dari paket itu?  009:  Ngga, jadi paket itu hanya menjemput kita di Pelabuhan Denpasar, naik kapal, turun kapal, dijemput lagi sama mobil. Nah di situ kita pilih mau jalur timur atau jalur barat, atau mau dua-duanya. Kalau dua-duanya mau timur dulu atau barat dulu. Nah selama kita berkeliling jalur timur jalur barat itu dipandu sama tour guide ini termasuk di spot-spot wisata. Tapi Ketika di spot wisata yang didatangi pun ditawarkan Kembali ke kitanya, mau ke sini atau ke sana atau semuanya, tapi dengan pertimbangan kita mau pulang kapan. Kalau misalnya kita mau nginep di situ ya lebih baik ngelilingin semua, Cuma karena kayak “oh iya mau nonton dulu” jadi kayak yaudah Cuma ke sini, sini, sini. Jadi tour guide kasih pertimbangan, dari kitanya juga ngasih referensi pengennya yang seperti apa. Misalnya kalau ke pantai pengennya yang kayak gimana, karena ada beberapa pantai yang mirip-mirip kayak pantai billabong sama angels’s hair itu agak mirip-mirip jadi kita pilih salah satu.  Rama:  Artinya mereka sediakan mobil di Nusa Penida dan apa lagi?  009:  Mobil di Nusa Penida, tiket kapal, dan tour guide. Driver merangkap tour guide, jadi tukang foto juga, 3 orang karena 3 mobil.  Rama:  Nah, adakah pilihan moda transportasi lain di Nusa Penida selain itu?  009:  Sebenarnya ada penyewaan motor, Cuma karena kita rombongan kayak lebih baik naik mobil. Dan kita juga ga nginep, jadi ngejar waktu istilahnya. Jadi ya selain factor keselamatan, factor waktu juga sih jadinya ga bisa explore jalan kaki. Ya walaupun agak jauh dan karena kita sama pimpinan juga kayaknya. Jadi ga bisa yang bener-bener adventurous gitu jalan kaki. Cuma dari tour guide bilang banyak juga kayak wisatawan dalam ataupun mayoritas luar negeri yang mereka lebih milih tinggal di rumah-rumah warga terus mereka jalan kaki dari satu objek wisata ke objek wisata lainnya.  Rama:  Untuk mobil, sebenarnya kan bisa juga ada pilihan dengan mobil yang lebih besar ya? Atau ga ada?  009:  Ga ada, dan kayaknya ga memungkinkan juga karena jalannya emang sekecil itu.  Rama:  Bahkan elf yang dipakai di Denpasar ga bisa ya?  009:  Waktu itu aja Ketika papasan itu udah sulit banget. Apalagi kalau pas papasan kirinya jurang atau kanannya jurang itu udah bener-bener degdegan banget. Karena kadang bener-bener turunan terus jurang. Jadi kayak bener-bener harus hati-hati banget. Atau kadang ini belokan tapi udah rumah warga, jadi kayak bener-bener mepet gitu.  Rama:  Iya karena kondisi infrastruktur ya  009:  Iya infrastruktur jalannya sih  Rama:  Iya, menurut Anda apakah ada hubungannya tujuan wisata dengan moda transportasi yang dinaiki?  009:  Sebenarnya tergantung kita mau ke destinasi wisata yang seperti apa dan berapa banyak dan berapa waktu yang kita sediakan Ketika kita memang pengen menikmati, pengen enjoy, terutama di Nusa Penida, pengen enjoy alamnya. Terus kita punya waktu yang lumayan banyak dan mungkin kita juga tipe yang simple untuk ke sana, bener-bener mau nikmatin aja, mungkin preferensinya lebih ke motor karena bisa ke suatu tempat dan tempat lainnya santai. Kalau misalkan kita dengan tour guide kan agak diburu-buru dan kalau sama rombongan dan terutama kalau kita Bersama istilahnya mungkin yang dituakan atau dihormati kan agak ga enak juga kalau misalnya ngajak yang bener-bener jalan yang berpetualangan. Jadi kayak ya akhirnya naik mobil. Cuma memang ga mengurangi esensi dari yang ditawarkan dari si objek wisata itu sendiri sih. Kita tetap dapat, Cuma mungkin factor lebih menikmatinya, ataupun kayak apa ya… Karena kadang kalau dari mobil ke mobil kadang kalau kita ada yang senang buka jendela mungkin sambil menikmati, ada yang yang penting sampe. Jadi mungkin balik lagi ke masing-masing ya. Mungkin kalau waktu itu saya pergi sendiri atau mungkin sama teman-teman yang satu interest mungkin akan lebih pas kali ya untuk moda transportasi apa yang dipilih. Karena waktu itu rombongan dan mempertimbangkan banyak factor, jadinya menurut saya sih naik mobil kemarin agak kurang sih. Kalau untuk interest saya pada waktu itu.  Rama:  Karena ada factor atasan ya. Terus kenapa beli paket? Apakah di sana ada ride-hailing?  009:  Ga ada di Nusa Penida. Memang pilihannya kalau ga sewa mobil, atau sewa mobil dengan tour guide, atau sewa motor.  Rama:  Bus atau elf ga ada?  009:  Ga ada. Mobilnya mobil kelas Avanza gitu dan hampir rata-rata begitu semua. Dan itu sekali kita tiba di kayak Pelabuhan kecil di deknya itu, itu ga Cuma dari perusahaan tur kita aja. Jadi ada beberapa perusahaan tur tapi semuanya pasti kendaraannya kayak gitu sih.  Rama:  Soalnya saya pekan lalu interview salah satu provider bus di Bali, mungkin bukan bus tapi lebih kecil, tapi mereka katanya punya trayek di Nusa Penida. Jadi ya mungkin ga gampang ditemuinya ya?  009:  Iya. Atau mungkin memang belum ada saat itu atau mungkin waktu itu armadanya sedikit kali ya. Cuma waktu saya ke sana itu cukup rame, maksudnya cukup hiruk pikuk juga waktu di pelabuhannya dan Ketika sampai di satu destinasi tuh kayak antara yang mau masuk dan keluar cukup padat. Waktu itu sih ga pernah ketemu sama yang lebih besar dari tipe-tipe mobil Avanza, maksudnya yang elf gitu ga ketemu.  Rama:  Padahal awal-awal pandemic itu ya, pertengahan 2020?  009:  12 Desember 2020.  Rama:  Kalau di Bali sendiri waktu itu ga kemana-mana berarti ya  009:  Hanya sekitar Kuta sih sama Legian, jalan-jalan di daerah situ.  Rama:  Kalau sejak 2017 apakah pernah ke Bali?  009:  Pernah  Rama:  Dengan siapa ke sana?  009:  Dari kantor sih, belum pernah wisata sendiri  Rama:  Apakah sebelumnya ada jalan-jalan seperti ini juga?  009:  Ngga. Karena kebetulan entah ketemu teman atau ada teman yang di sana. Jadi jalan-jalan sendiri aja. Biasanya kan rapat sampai jam 5 mungkin. Jadi dari sekitar jam makan malam ke atas itu jalan-jalan. Atau waktu itu pernah juga rapatnya sampai hari Jumat jadi hari Sabtunya itu jalan-jalan dulu sebelum ke bandara.  Rama:  Tapi itu ga explore yang jauh-jauh ya?  009:  Ngga, hanya seputar Kuta, Legian, sekitar daerah-daerah situ masih Denpasar sih. Waktu itu pernah juga bukan jalan-jalan sih, tapi terdampar waktu kasus gunung di Lombok Meletus. Itu naik ferry dari Lombok ke Bali tapi turunnya bukan di Pelabuhan Denpasar. Jadi ngalamin perjalanan dari Pelabuhan situ ke Denpasar lumayan keliatan perubahannya sih lingkungannya dari daerah situ ke Denpasar. Cuma ya sekedar lewat aja. Nginep laginya sampe dapat pesawat untuk balik ke Jakartanya itu dari Denpasar.  Rama:  Iya. Dari berita yang muncul, katanya di sana akan ada kereta dan pengembangan kendaraan listrik. Kira-kira nanti kalau ada moda-moda baru ini apa akan dipertimbangkan untuk pakai, kalau Anda ke sana lagi?  009:  Tergantung sih. Saya melihat Bali lebih ke pemandangannya. Jadi kalau kereta tuh saya merasa terlalu cepat gitu. Jadi kayak ga bisa bener-bener menikmati pemandangannya. Cuma mungkin kalau misalkan kayak semacam trem listrik gitu mungkin untuk wisata kita jalan dari satu destinasi ke destinasi lain mungkin lebih baik ya. Cuma memang dari segi pengaturan lalu lintasnya mungkin harus disesuaikan lagi karena sebenarnya Denpasar sendiri kan juga cukup crowded ya kalau mau dibilang, termasuk crowded lah kotanya dibandingkan mungkin Surabaya atau Jogja, lebih crowded Denpasar. Bahkan di saat kemarin pandemic pun masih ngalamin macet juga, jadi lumayan lah.  Rama:  Sebelumnya apa pernah ada pengalaman naik trem juga?  009:  Belum sih, belum pernah. Ini sepenglihatan saya misal di documenter-dokumenter gitu terlihat lebih lambat ya, kalau kereta kan lebih cepat. Dan kalau trem mungkin bisa di tengah-tengah. Kalau kereta kan jalurnya cenderung ngambil di pinggir.  Rama:  Nah, penelitian bilang katanya turis itu butuh pengetahuan atau skill untuk travelling. Nah menurut Anda pengetahuan apa yang dibutuhkan untuk menggunakan moda transportasi di Bali?  009:  Pertama, pengetahuan terkait destinasi yang mau dituju dulu seperti apa dan lebih ke apa tujuannya untuk ke desinasi itu. Apakah Cuma sekedar pengen tau destinasinya, ataupun misalnya cari konten, atau bener-bener mau menikmati di sana destinasinya seperti apa. Atau ada pengetahuan yang emang mau dicari di sana. Karena kalau memang tujuannya mungkin lebih ke ingin menikmati, atau ingin belajar, atau ingin mencari tahu tentang kehidupan atau budaya di sekitar itu kan menurut saya lebih baik cari moda transportasi yang lebih lambat atau yang bisa kita atur kecepatannya. Atau bahkan berjalan kaki kalau memang memungkinkan. Cuma kalau kita tujuannya visit aja, pengen tahu, pengen lihat seperti apa, atau untuk cari konten di tempat itu mungkin bisa pakai moda transportasi yang lebih convenient yang lebih cepat juga. Lebih ke pengetahuan terkait tempatnya itu menawarkan apa dan kondisi sekitarnya seperti apa. Kalau misalnya jalanan tanah yang mungkin becek itu mungkin ga bisa dipaksain juga kalau jalan kaki atau naik motor, tetap butuh mobil mungkin.  Rama:  Untuk kasus Anda dan teman-teman kemarin, darimana Anda tahu ada yang jual paket travelling ini?  009:  Lihat di Instagram, cari-cari di Instagram. Kayaknya carinya “Nusa Penida” sih. Karena dari awal emang pengen ke situ walaupun belum tahu pasti ada apa aja di sana dan gimana ke sananya, Cuma kita cari dulu itu. Dari kita cari si turnya ini, itu kita jadi kepo “oh jalurnya begini, oh ada destinasi ini, ini, ini.” Jadi kita justru baru tahu setelah kita cari turnya ini.  Rama:  Iya, beberapa memang jawab dari Instagram juga.  009:  Sama TikTok sekarang. Karena baru-baru ini kami juga jalan-jalan yang sekitaran Jabodetabek, Bandung, Jogja juga tahu lokasi-lokasi itu dari tiktok juga.  Rama:  Walaupun secara user apakah Gen Z yang lebih banyak di sana?  009:  Iya, kayaknya Gen Z lebih banyak di sana. Sebenarnya kalau untuk pengen tahu informasi yang detail, kalau detail memang di Google ya. Cuma maksudnya kalau lebih pengen yang runut dan lumayan lengkap itu bisa cari di Twitter sih. Itu biasanya ada yang bikin thread Panjang dan bener-bener udah ada fotonya dan lain-lain. Kalau di Instagram kita akan cenderung ditawarkan kontennya dulu kayak foto-fotonya dulu seperti apa, baru kita harus cari tahu setelah itu kayak entah dengan menghubungi atau ke websitenya entah apa kayak gitu. Jadi dijual visualnya dulu kalau misal di Instagram. Kalau di Tiktok tuh lebih menjual experience kan karena pakai video jadi kayak ngeliat seolah olah ngerasain langsung nih, tertarik, baru kayak cari infonya dimana.  Rama:  Wah sepertinya saya juga harus ke Tiktok sekarang  009:  Lumayan sekarang bahkan sekedar untuk yang staycation itu lumayan banyak banget di Tiktok.  Rama:  Iya, untuk yang local di Indonesia ya.  009:  Iya local Indonesia. Bahkan yang kita ga tahu itu jalannya desa. Jadi kayak saya waktu itu terakhir ke daerah Bogor ada kayak tempat untuk semacam arung jeram mini gitu. Itu ternyata jalannya kurang lebih kayak jalan ke Nusa Penida gitu. Jadi kayak masih perkampungan gitu, desa-desa. Kadang ada yang masih kirinya jurang, kanannya masih kayak setengah hutan. Jadi kayak pas di Tiktok kita pikir masih jalan kayak masih sekitar Jabodetabek masih ini (bagus) lah. Ternyata pas jalan ke sana masih lumayan (jelek).  Rama:  Masih ada juga yang kayak gitu ya. Oke balik lagi ke Nusa Penida waktu itu. Apa yang waktu itu berjalan sesuai ekspektasi atau mungkin lebih, perjalanannya atau tempat wisatanya?  009:  Yang lebih itu, tempat wisatanya sih. Maksudnya bener-bener Ketika kita sampai itu emang bener-bener seindah itu dan bener-bener sebagus itu. Mungkin kita lagi beruntung aja karena kita datang pas lagi pandemic jadi cenderung lebih sepi padahal kita ngerasa itu udah rame. Cuma kata tour guide itu sepi. Jadi kita bener-bener bisa puas banget ke setiap titiknya, bener-bener merasakan, sempet nongkrong dulu. Cuma emang agak di bawah ekspektasinya adalah karena pake tour guide jadi diburu-buru. Jadi mereka kayak mau berusaha nunjukin banyak titik yang bagus, jadinya kita kayak di satu titik baru lagi nikmatin nongkrong-nongkrong terus kayak harus pindah lagi. Sama jalanannya, sebenarnya untuk kita yang muda-muda seru sih jadi menantang adrenalin gitu karena bener-bener kondisi jalannya curam. Cuma kalau untuk yang sudah berumur waktu itu sempet jadi repot juga karena mereka kayak ada yang jadi ketinggalan juga mobilnya dibanding rombongan yang lain karena harus pelan-pelan.  Rama:  Sori, itu kalau ke Nusa Penida itu dari Pelabuhan mana ya?  009:  Saya lupa Pelabuhan mana, tapi ga jauh dari kota, di tempat yang ada Mukbang nya.  Rama:  Pakai apa dari hotel ke dermaganya?  009:  Pakai elf  Rama:  Oh karena itu memang sudah disediakan selama di sana ya  009:  Ya betul, di dermaga sanur  Rama:  Kalau misalkan Anda ada kesempatan balik ke sana dengan rute yang sama, kira-kira ada moda transportasi yang mau diganti?  009:  Di Nusa Penida pengen naik motor sih biar lebih merasakan alamnya dan bisa diatur kecepatannya juga, jadi kita bisa berhenti-berhenti juga. Karena sebenarnya penasaran juga sama rumah-rumah warganya, karena saya tipe yang senang lihat bentuk-bentuk bangunan yang heritage yang bener-bener langgamnya masih kayak gitu. Jadi pengen kayak, kalau diperkenankan, kalau berkunjung Cuma sekedar menyapa warga, ngobrol-ngobrol, terus kayak ngeliat rumahnya kayak gimana. Jadi bukan Cuma sekedar di spot wisatanya aja, tapi kayak bener-bener bisa ngeliat sekelilingnya juga.  Rama:  Emang rumah-rumahnya beda ya?  009:  Gimana ya, kalau di Denpasar itu kan Cuma ada di spot-spot khusus. Bukan spot khusus, tapi di… saya belum pernah ketemu, ada sih yang bener-bener kampung, masih rumah asli adat Bali semua. Waktu itu karena kebetulan di situ kayak gitu semua jadi kayak pengen aja buat ke situ. Cuma kalau memang ada kesempatan untuk datangnya mungkin di Denpasarnya, aduh saya lupa apa yang dibikin kayak gitu ya ga apa-apa juga sih karena ya senang aja kalau bisa ngobrol-ngobrol sama warga kayak santai aja gitu, chill, ga diburu-buru, bisa ngobrol, terus kenalan sama warga, terus kayak ngerasain experience nya lah kayak bisa tahu kehidupan di daerah situ seperti apa.  Rama:  Oke, saya mau langsung aja ke pertanyaan berikutnya. Sekarang yang lagi berkembang tuh ide sustainable travel katanya, boleh tahu pandangan Anda tentang sustainable tourism travel?  009:  Sebenarnya pandangan saya sih kalau sustainable travel pastinya rendah emisi karbon. Nah itu mungkin bisa 2 hal, mungkin bisa Kembali lagi ke tradisional, ataupun menggunakan teknologi yang bisa menurunkan emisi karbon yang dihasilkan dari si transportasi tersebut. Kayak misalkan kalau di Jogja menemukan delman (horse-powered cart) atau becak. Itu mungkin bisa kalau mau Kembali tradisional seperti itu. Atau … tapi mungkin bukan untuk medan jalan yang mungkin seperti Nusa Penida itu ya mungkin, mungkin yang lebih landai, mungkin di sekitaran Denpasar mungkin ada misalnya daerah-daerah yang sebenarnya mirip-mirip Nusa Penida terus bisa dijalani dengan gerobak delman mungkin itu menarik juga. Atau menggunakan kendaraan listrik seperti kayak trem gitu mungkin cukup bisa dilakukan.  Rama:  Nah melihat yang waktu itu, misalkan Anda ada kesempatan untuk explore ke sana. Lalu top of mind yang pertama kali terpikir di sana mau keliling naik apa?  009:  Naik motor sih, sejauh ini masih naik motor. Karena belum terpikir. Oh atau sepeda, kalau emang berkesempatan nginep bahkan nginep di rumah warga sih kayaknya seru kalau naik sepeda.  Rama:  Iya kan maksudnya kebanyakan orang juga top of mind masih seperti itu ya, terutama untuk yang area-area rural seperti Bali Utara atau Nusa Penida. Menurut Anda gimana caranya travel ke rural destination itu lebih sustainable?  009:  Kalau di dalam ruralnya sih sebisa mungkin menghindari mobil ataupun kendaraan yang emisinya besar. Selain menyumbang emisi GHG juga polusi suara. Kalau di rural begitu lebih baik memang, bukan yang sunyi ya, Cuma maksudnya bener-bener kita di situ mau menikmati ya gunakan kendaraan yang memang rendah emisi dan mengurangi polusi suara juga. Cuma kalau untuk transportasi dari kota mau ke rural memang butuh transportasi yang massal, yang besar. Mungkin seperti di laut menggunakan kapal atau kereta kalau dari kota ke spot ruralnya. Atau menggunakan … sebenarnya tadinya saya terpikir juga kereta gantung, Cuma kalau di Bali anginnya terlalu besar. Kayaknya ga memungkinkan untuk itu, tapi mungkin bisa dengan kereta kalau dari kota ke desanya.  Rama:  Ya, yang penting mass transport ya yang bisa membawa banyak orang. Nah kalau yang akan Anda lakukan sebagai turis apa supaya lebih sustainable?  009:  Memilih moda transportasi yang ramah lingkungan sih. Kalau untuk dari kota ke desanya lebih memilih yang mass transport. Terus di dalam ruralnya sendiri memilih yang sebisa mungkin rendah emisi.  Kayaknya mungkin tergantung tujuannya ya. Kalau saya mungkin termasuk yang senang explore, jadi kayak kalau punya kesempatan buat explore itu lebih pengen yang menyatu sih sama alamnya sendiri.  Rama:  Karena memang senangnya explore ya. Iya, karena beberapa orang juga tetap ga mau walaupun mereka tahu urgensinya low carbon travel ini. Ya itu aja sih, terakhir saya ingin tunjukkan satu gambar. Kira-kira menurut Anda pola mana yang paling banyak dilakukan oleh wisatawan di Bali>  009:  Sepertinya kalau Bali sendiri banyak yang mengambil nomor 4. Cuma kalau ke Nusa Penida banyak yang ambil nomor 2. Atau ,… ya antara nomor 2 atau nomor 4. Karena bentuknya begitu kan, kalau mau dari Barat ke Timur, balik lagi ke dermaga. Atau yaudah ke Timur sampai mentok, udah. Atau ke Barat aja sampai mentok. Jadi opsinya mereka tuh tiga; ke Timur sampai mentok, ke Barat sampai mentok, atau muter dari timur ke barat atau barat ke timur. Karena rata-rata orang cari sunset atau sunrise kalau di Bali tuh.  Rama:  Iya, itu aja sih paling yang mau saya tanyakan. Apa ada yang ingin ditambahkan?  009:  Ga ada sih. Sebenarnya saya ada teman yang emang suka staycation di Bali, Cuma saya ga tahu sejauh apa. Cuma tiap tahun dia staycation, dan ga Cuma di Kuta sih, tapi dia cari vila atau apa yang unik-unik kayak yang ga di kota gitu. Cuma saya ga tau dia sejauh apa, kemana, saya belum pernah tanya daerahnya mana. Yang saya tahu dia pernah ke Ubud, tapi sisanya kemana saya belum tanya, tapi tiap tahun dia pasti ke Bali buat liburan.  Rama:  Sendiri atau ada barengan?  009:  Sama pasangannya, berdua. Usianya sekitar 26-28. Dulu sempat di PU, sekarang udah keluar sih  Rama:  Sebentar saya cek dulu, karena saya mau cover banyak case sih.  009:  Kebetulan dia LDR, kebetulan pasangannya dinas di Sulawesi. Dia sendiri kerja di Jakarta. Jadi kalau lagi ketemu, ketemunya di Bali, dan emang cari lokasi-lokasi yang unik.  Rama:  Iya tapi profil seperti itu udah pernah dapat sih. Saya lagi cari yang sendiri, yang solo travel. Karena jarang juga, tapi mau coba explore aja sih kalau ada yang begitu.  009:  Ada pun, dia ada temennya di Bali. Sama sebenarnya dia bukan orang Bali, orang Jawa Timur kebetulan ada rumah di Bali, jadi suka pulang ke Bali. Terus ada juga yang pernah jalan-jalan di Bali, tapi ada temennya di Bali, jadi temannya jadi guide. Terus ada juga yang pernah kerja di Bali.  Rama:  Usianya seumuran juga ya?  009:  Iya sekitaran 26-28.  Rama:  Iya, saya juga lagi coba yang beda generasi. Karena wawancara, jadi coba yang diverse aja respondennya.  009:  Tapi menarik juga sih, ini arahnya kemana, rekomendasi kah? Transport ya berarti?  Rama:  Di sini fakultasnya tourism, tapi diarahkan supaya travel lebih sustainable. Karena ini sepertinya belum tersentuh di Indonesia. Di Western atau Northern countries sudah banyak yang concern. Di Indonesia sendiri Kementerian Pariwisata lagi bikin desa wisata terus, sementara kapasitas aksesnya lalu perjalanan ke sananya bagaimana, mungkin belum. Karena tadi juga kan disebutkan mau menikmati pengalaman, kalau perjalanannya sendiri “merusak” kan ga bisa dinikmati juga.  009:  Betul  Rama:  Ya, itu kan argument saya, jadi harus dibuktikan. Sama bekerja di pemerintahan kan, Anda tahu sendiri yang bekerja di sana, harus ada *political will*.  009:  Bener  Rama:  Terima kasih banyak atas waktunya  009:  Sama-sama | Rama:  First, it has already been mentioned that my research is about travel to rural areas. What do you think is rural tourism?  009:  Rural tourism is based, in my mind, it is more traditional and nature based. This is because mostly rural areas in Indonesia have not been developed too much. And it's actually better to be natural as it is, because we still need to differentiate between villages and cities, where we let villages develop like villages and cities develop like cities. So far, the majority of rural tourism that I have visited on average is more selling aspects of local culture and in terms of nature.  Rama:  It was interesting to mention this traditional in what aspect, huh?  009:  It's more about the local culture, the local wisdom that is used both in terms of building people's houses and the way the residents communicate with people outside and what they wear, what is possible When a rural destination is turned into a tourist attraction, some also presents such as dances or arts in the area.  Rama:  Okay, one more thing, let the village develop like a village and the city develop like a city. What does developing village mean?  009:  Actually, it's a village, this is just my opinion, isn't it, a village where the type of community is still different from a faster-paced city, right? So it tends to be tall buildings and can't be called technological progress either. In fact, even in villages, technology can be applied, but perhaps more using the local wisdom approach from the area itself.  So actually the village can develop with technology that has been adapted according to local wisdom, as well as with the infrastructure provided properly. A rural or rural area can be a supplier to the village itself, it can even be a supplier to the city. Meanwhile, cities with rapid development can develop with more limited land, more vertical development, fast development in cities. You could say it's more modern.  Rama:  Slower means yes in rural areas. If you may, what are the characteristics that are still defined as rural tourism?  009:  Where is a place that still maintains the style of building original houses that are in accordance with that in their area. For example, in Bali, they still use carvings in front of them and what does there really is a small temple in front of the house. For example, in Java, it might be wooden houses, Javanese houses. Then the people themselves still use traditional clothing. As in the Badui, the inner Badui still use white and white, the outer Badui is black and black which is just a simple cloth like that. Or for example in Bali in some areas there may still be many women who use their Balinese kebaya. And especially when there are certain events they still use their attributes. Then also in terms of nature is still really preserved, both in terms of the trees, the animals, some of which we may still be able to see. Some animals may still be free to roam around residential areas. Because it is possible that some of them are used to their traditions and culture and are used to living side by side with their pets or livestock.  Rama:  It looks like you've been traveling quite a bit by knowing places like that. In Bali, which area do you think is an example?  009:  Actually, I rarely go to Bali and rarely actually travel. Mostly work, meetings, keep coming back if you are in Bali. But coincidentally 2 years ago I was in the Nusa Penida area. Can it still be categorized as rural tourism or not? It's just that the time to Nusa Penida is still a bit far, but the environmental conditions compared to Denpasar and surrounding areas are a bit different.  Rama:  So, in 2020, did you really go there for vacation or for work too?  009:  Actually there is work but the work is only at the airport hotel. Then from the office there happened to be a farewell to a friend who wanted to resign, so we decided to try traveling and chose to go to Nusa Penida.  Rama:  Does this include Work from Bali too?  009:  In that era, we happened to be encouraged to hold a meeting there because of the Work from Bali regulation. But to go to Nusa Penida is indeed our own initiative.  Rama:  How many times have you been to Bali?  009:  Going to Bali maybe the 5th time, but going to Nusa Penida just once  Rama:  May I know how many people came to Nusa Penida?  009:  10 orang, there are bosses too.  Rama:  Is their age different?  009:  Yes, the staff ranges from 24-28 years. For bosses in their early 40s and late 30s.  Rama:  Okay. Does anyone have special needs such as a disability?  009:  There aren't any  Rama:  How long in Bali then?  009:  In Bali about 4 days, Nusa Penida 1 day from morning to evening. Take the afternoon boat, arrive at Denpasar again at night.  Rama:  So, the trip to Nusa Penida, was it the last day in Bali?  009:  Yes, an extended day  Rama:  So where did you stay in Bali at that time?  009:  At the airport hotel, Novotel if I'm not mistaken, at Ngurah Rai Airport, the office has already ordered  Rama:  Who decided to go to Nusa Penida?  009:  From the top. We propose a place to be approved by our superiors, so it's approved to go there.  Rama:  Are you one of those who proposed?  009:  Actually, I didn't know the location of Nusa Penida, so my friends suggested it. But because looking at the photos from Instagram, it's interesting, so I agree.  Rama:  Did you occasionally leave the hotel when you were at the Novotel?  009:  Yes, every night out of the hotel to eat, look for souvenirs.  Rama:  What was the mode of transportation at that time?  009:  The office group use a minibus from the hotel, but I've been traveling alone, I happen to have friends who also have a meeting in Bali but at a different hotel, so we go out on our own by motorbike.  Rama:  Rent yourself?  009:  Yes, just one night I went out alone.  Rama:  So the office also rents a minibus, right? How about the mode of transportation in Nusa Penida?  009:  In Nusa Penida we use a tour guide. So from the tour package, 3 cars have been provided. I forgot how many people were in (a car).  Rama:  Okay, I'll dig this one later. But I want to know what do you usually use in Jakarta to go to the office?  009:  Busway, sometimes ride a motorbike if there is one together. If not, take the busway. A friend's motorbike ride.  Rama:  Do you have a SIM?  009:  There are cars and motorbikes  Rama:  Has the busway arrived from the Petamburan house to the office?  009:  So from Petamburan, take the jaklingko first, but it's only about 300 meters, so actually if you're not lazy, you can walk to the busway. Then from Slipi Petamburan to the Grand Mosque, take the busway once. Continue to walk about 100 meters to the office.  Rama:  In Nusa Penida, was it with a driver?  009:  Yes with drivers. Because at first we thought we could explore on foot but it turned out that we couldn't because the terrain is really (difficult), the road is narrow, sometimes on the side of a cliff, and the car drivers there are speeding. So it's not feasible if we walk.  Rama:  The only way to Nusa Penida is by boat, right?  009:  Yes  Rama:  How do you travel from Jakarta to Bali?  009:  Get on a plane, direct  Rama:  Two years ago when you were there how old were you?  009:  28  Rama:  Now, this question might not really hit you on the last day because it's also an office event, but if you personally like to go to Bali, why do you like it?  009:  Actually, I like going to Bali. Because if you go to Bali, it takes a lot of effort. First, in terms of costs, it also tends to be higher than when we travel to Bandung or Jogja, which can take the train. If you go to Bali, you have to, if you don't take a land route by boat or by plane, the effort is a bit big. It's just fun to go to Bali because Bali is like a real village-city combination. Because we can still feel nature, we can still feel close to the people and their culture, but for areas, especially Denpasar, it's actually already a city, but not a city that is really crowded like Jakarta, Bandung, or Semarang, Jogja, it's a bit different.  Rama:  Okay. What exactly do you want to see in Nusa Penida?  009:  Especially nature. Then there is also still close too, really the main thing is the nature. Because the scenery is good and that's the way it is, we can also meet directly with animals such as monkeys, cows, and even many like dogs that roam the streets as well as many who are already tame. Also besides that, watch the Kecak dance too.  Rama:  Kecak dance in Nusa Penida? Is there an event or routine event?  009:  It has a place, there is a show place. It seems routine, but for how many times in a year or a month I don't know. Because at that time my friend who ordered this ticket, he said "there's a show" and everyone wanted to watch it, so we all went there.  Rama:  That's the itinerary, you decide for yourself, right? Not from that package?  009:  No, so the package only picks us up at Denpasar Harbor, gets on the boat, gets off the ship, and is picked up again by the car. So there, we choose the east route or the west route, or both. If both want east first or west first. So as long as we go around the east route, the west route is guided by this tour guide, including tourist spots. But when at the tourist spots visited, they are offered back to us, want to come here or there or all of them, but with consideration when we want to go home. For example, if we want to stay there, it's better to visit everything, just because it's like "oh yeah, I want to watch it first" so it's like okay, just come here, here, here. So the tour guide gives consideration, from us they also give you what kind of reference you want. For example, if you want to go to the beach, what do you want, because there are several beaches that are similar to billabong beach and angels' hair. similar so we choose one.  Rama:  That means they provide a car in Nusa Penida and what else?  009:  Cars in Nusa Penida, boat tickets, and tour guides. The driver is also a tour guide, so he is also a photographer, 3 people because of 3 cars.  Rama:  So, are there other transportation options in Nusa Penida besides that?  009:  Actually there is a motorbike rental, just because we are a group, it's better to take a car. And we didn't stay overnight either, so we chased the time. So, apart from the safety factor, the time factor is also not possible to explore on foot. Yes, even though it's a bit far and because we were going with the bosses, I think. So we couldn’t go as the truly adventurous. Only the tour guides say that there are many like domestic tourists or the majority of foreign tourists who prefer to live in people's homes and then they walk from one tourist attraction to another.  Rama:  For cars, actually there can also be an option with a bigger car, right? Or not there?  009:  There isn't, and I don't think it's possible because the path is so small.  Rama:  How about a minibus which you used in Denpasar?  009:  At that time, it was already very difficult. Especially when you pass the cliff to the left or to the right, the cliff is already really terrifying. Because sometimes it really goes downhill. So you really have to be very careful. Or sometimes it's a turn but it's already a resident's house, so it's like it's really tight.  Rama:  Yes, because of the condition of the infrastructure  009:  Yes, the road infrastructure  Rama:  Yes, do you think it has something to do with the tourist destination and the mode of transportation you take?  009:  Actually, it depends on what kind of tourist destinations we want and how much and how much time we provide. When we really want to enjoy, especially in Nusa Penida, want to enjoy nature. Then we have quite a lot of time and maybe we are also the simple type (of tourist) to go there, we really want to enjoy it, maybe the preference is more on motorbikes because we can go somewhere and other places are relaxed. For example, if we are with a tour guide, we are in a bit of a rush and if we are with a group and especially if we are together, as we were with elders or respected. So it's like I finally got in the car. It just doesn't reduce the essence of what is offered from the tourist attraction itself. We can still get it, maybe the factor is enjoying it more, or what kind of thing… Because sometimes from car to car, sometimes if we are happy to open the window maybe while enjoying, the important thing is to be arrived there. So maybe it’s up to the tourist. Maybe if at that time I went alone or maybe with friends who have the same interest, maybe this time it would be more appropriate for what mode of transportation to choose. Because at that time the group was taking into account many factors, so I think that car ride was a bit lacking… my interest at that time.  Rama:  Because there is “boss” factor, yes. Then why did you buy a package? Is there ride-hailing there?  009:  Not in Nusa Penida. Indeed, the choice is if you don't rent a car, or rent a car with a tour guide, or rent a motorbike.  Rama:  Are there any buses or minibus?  009:  There aren't any. The car is an Avanza class car and almost all of them are average. And that's once we arrive at the little harbor on the deck, it's not just from our tour company. So there are several tour companies but all of them must have vehicles like that.  Rama:  The thing is, last week I interviewed one of the bus providers in Bali, maybe not a bus but a smaller one, but they said they have a route in Nusa Penida. So maybe it's not easy to find, huh?  009:  Yes Or maybe it wasn't there at that time or maybe the fleet was a little short at that time. It's just that when I went there it was quite busy, meaning that it was quite busy at the port and when I arrived at a destination, it seemed that the number of people wanting to enter and leave was quite crowded. At that time, I never met anything bigger than the Avanza types, meaning that I didn't find any minibus.  Rama:  Even though at the beginning of the pandemic, right, in the middle of 2020?  009:  December 12, 2020.  Rama:  If you were in Bali alone at that time, you wouldn't go anywhere, right?  009:  Only around Kuta and Legian, take a walk in that area.  Rama:  Have you ever been to Bali since 2017?  009:  Once  Rama:  With whom to go?  009:  From the office, I've never traveled alone  Rama:  Have there been a vacation like this before too?  009:  No. Because by chance either met a friend or a friend was there. So go for a walk alone. Usually the meeting until 5 o'clock maybe. So from around dinner time onwards I could take a walk. Or at that time there was also a meeting until Friday so on Saturday I can go for a walk before going to the airport.  Rama:  But you didn't explore that far, did you?  009:  No, only around Kuta, Legian, around those areas it's still Denpasar. At that time, I wasn't even traveling, but I was stranded when the mountain case in Lombok erupted. It was a ferry ride from Lombok to Bali but the drop off was not at Denpasar Harbor. So having a trip from that port to Denpasar, the environment changes quite a bit from that area to Denpasar. It's just that it's just passing by. Stay there until I got a plane to return to Jakarta from Denpasar.  Rama:  Yes From the news that emerged, it said there would be trains and the development of electric vehicles. Do you think that if there are new modes, what will be considered if you go there again?  009:  It depends. I see Bali more to the scenery. So, I feel like the train is too fast. So you can't really enjoy the view. It's only possible that if it's like a kind of electric tram, maybe it's better for our tour to go from one destination to another. It's just that in terms of traffic management, maybe it should be adjusted again because Denpasar itself is also quite crowded, if you want to say, including the city is crowded compared to maybe Surabaya or Jogja, Denpasar is more crowded. Even at the time of the pandemic yesterday, there were still traffic jams, so that's pretty good.  Rama:  Have you ever had a tram ride before?  009:  Not yet, never. This is what I see, for example in documentaries it looks slower, right, if the train is faster. And if the tram might be in the middle. If the train line tends to pick up on the side.  Rama:  Well, research says that tourists need knowledge or skills for traveling. So, in your opinion, what knowledge is needed to use this mode of transportation in Bali?  009:  First, knowledge regarding the destination you want to go to first and more about what the goal is to go to that destination. Do you just want to know the destination, or for example looking for (social media) content, or do you really want to enjoy what kind of destination there is. Or there is knowledge that you really want to find there. Because if the goal is maybe more to enjoy, or want to learn, or want to find out about the life or culture around it, I think it's better to find a slower mode of transportation or one that we can adjust the speed. Or even on foot if possible. It's just that if we visit, want to know, want to see what it's like, or to search for content in that place, maybe we can use a more convenient mode of transportation that is faster too. It's more about knowledge about the place it offers and what the surrounding conditions are like. For example, if the dirt road is muddy, maybe it can't be forced to walk or ride a motorbike, maybe you still need a car.  Rama:  In the case of you and your friends last time, how did you know someone was selling this traveling package?  009:  Look on Instagram, search on Instagram. I think they’re looking for "Nusa Penida". Because from the start, we really wanted to go there even though we didn't know for sure what was there and how to get there, we just had to look for it first. When we look for this tour, we become curious "oh the route is like this, oh there is this destination, this, this." So we just found out after we searched for this tour.  Rama:  Yes, some do answer from Instagram too.  009:  Same with TikTok now. Because recently we also traveled around Jabodetabek, Bandung, Jogja, we also know these locations from Tiktok too.  Rama:  Even though in terms of users, which Gen Z is there more?  009:  Yes, I think Gen Z is more in there. Actually, if you want to know detailed information, if it's detailed, it's on Google. It just means that if you want something more traceable and fairly complete, you can search it on Twitter. It's usually someone who makes a long thread and actually there are photos and so on. If on Instagram, we tend to offer the content first, like what the photos were like, then we have to find out after that, either by contacting the website or something like that. So the visuals are sold first, for example on Instagram. In Tiktok, it's more like selling experience, right, because using videos, it's like seeing as if you're feeling it right away, then you’re interested, then you’ll look for the location.  Rama:  Wow, looks like I have to go to Tiktok now  009:  Not bad now, even just for a staycation, there are quite a lot on Tiktok.  Rama:  Yes, for local ones in Indonesia, yes.  009:  Yes, local Indonesia. What we don't even know is the village road. So like I was the last time I went to the Bogor area, there was like a place for a kind of mini rafting. It turns out that the road is more or less like the road to Nusa Penida. So it's still like villages, villages. Sometimes there is still a gap to the left, the right is still like a drop no forest. So, like when we were in Tiktok, we thought it was still running, like it was still around Jabodetabek, it was still (good). It turned out that the way there was still pretty bad (bad).  Rama:  There are others like that, too. Okay, back to Nusa Penida that time. What went well according to expectations or maybe more, the trip or the tourist attractions?  009:  What's more, it's the tourist spot. I mean really. When we got there it was really that beautiful and really that good. Maybe we're just lucky because we came during the pandemic so it tends to be quieter even though we feel it's already crowded. Only the tour guide said it was quiet. So we can really be very satisfied at every point, really feel, just hang out first. It's just that it's a bit below expectations, because I used a tour guide so I was rushed. So it's like they want to try to show a lot of good locations, so it's like we're at a new point again enjoying hanging out and hanging out like we have to move again. It's the same with the road, actually for us young people it's fun to challenge the adrenaline because the road conditions are really steep. It's just that for those who are already old at that time, it becomes a hassle because they seem to have missed their car compared to the other groups because they have to go slowly.  Rama:  Sorry, if you go to Nusa Penida, which port is it come from?  009:  I forget which port, but it's not far from the city, where there is Mukbang.  Rama:  What did you use from the hotel to the pier?  009:  We used the minibus  Rama:  Oh because it was already provided while you’re there huh  009:  Yes, that's right, at the Sanur Pier  Rama:  If, for example, you have the opportunity to return there by the same route, do you think there is a mode of transportation that you want to change?  009:  In Nusa Penida, I want to ride a motorbike so you can feel more natural and you can adjust the speed too, so we can stop here and there. Because I'm actually curious about the houses of the residents, because I'm the type who likes to see heritage building forms whose style is still like that. So I want to be like, if I'm allowed, if I visit I just want to say hello to the residents, chat, and then see what the house looks like. So it's not just the tourist spots, but it's like you can actually see the surroundings too.  Rama:  Are the houses different?  009:  How about it, it's only in special spots in Denpasar. It's not a special spot, but in… I've never met one, some are really villages, they're still all traditional Balinese houses. At that time, because it was a coincidence that everything was like that, it was like I just wanted to go there. Only if there is an opportunity to come maybe in Denpasar, oh my, I forgot what was made like that, it's okay because I'm happy if I can chat with the residents like it's just relaxing, chill, don't be in a hurry, you can chat, continue to get to know the residents, then feel like the experience is like being able to know what life in the area is like.  Rama:  Okay, I want to go straight to the next question. Now what is developing is the idea of ​​sustainable travel, he said, may I know your views on sustainable tourism travel?  009:  Actually, my view is that sustainable travel must have low carbon emissions. Now that might be 2 things, maybe you can go back to traditional, or use technology that can reduce carbon emissions produced from the transportation. For example, if you find a wagon (horse-powered cart) or rickshaw in Jogja. That might be possible if you want to go back to being traditional like that. Or… but maybe not for the terrain, which might be like Nusa Penida, maybe, maybe a more flat one, maybe around Denpasar, there might be, for example, areas that are actually similar to Nusa Penida and can still be traveled by wagon, maybe that's interesting too. Or using an electric vehicle such as a tram might be enough.  Rama:  Well, looking at that time, suppose you have the opportunity to explore there. Then what is the first thing come your mind to go around there?  009:  A motorbike, so far I would still ride a motorbike. Because I haven't thought of it. Oh or a bicycle, if you have the opportunity to stay and even stay at a resident's house, it looks like it's fun to ride a bicycle.  Rama:  Yes, it means that most people are also top of mind, yes, especially for those in rural areas such as North Bali or Nusa Penida. How do you think traveling to a rural destination is more sustainable?  009:  In rural areas, as much as possible, avoid cars or vehicles with large emissions. Apart from contributing to GHG emissions, it also contributes to noise pollution. If it's in rural areas, it's better, it's not quiet, it's just that we really want to enjoy it there, so use a vehicle that is low in emissions and reduces noise pollution as well. Only if for transportation from The city wants to go to the countryside, it really needs mass transportation, which is big. Maybe it's like at sea using a ship or train from the city to the rural spot. Or using … actually I was thinking about the cable car too, but in Bali the wind is too strong. I don't think it's possible to do that, but maybe you can go by train if you go from the city to the village.  Rama:  Yes, the important thing is mass transport, which can carry a lot of people. So what are you going to do as a tourist to make it more sustainable?  009:  Choose an environmentally friendly mode of transportation. If you go from the city to the village, you prefer mass transport. In the countryside, they choose the ones that are as low as possible in emissions.  I guess it depends on the purpose. Maybe I'm one of those who likes to explore, so it's like if I have the opportunity to explore, I'd rather be one with nature itself.  Rama:  Because it's fun to explore. Yes, because some people still don't want to even though they know the urgency of this low carbon travel. Yes, that's all, lastly I want to show you one picture. In your opinion, which pattern is the most practiced by tourists in Bali?  009:  It seems that many people in Bali take number 4. But if you go to Nusa Penida, many take number 2. Or, yes, between number 2 or number 4. Because that's the shape, right, if you want to go from West to East, go back to the pier. Or go to the East until you get stuck, that's it. Or just to the West until stuck. So they have three options; East until stuck, West until stuck, or rotate from East to West or West to East. Because the average person looks for sunset or sunrise in Bali.  Rama:  Yes, that's all I want to ask. Is there anything you want to add?  009:  There's nothing. Actually, I have friends who really like staycations in Bali, I just don't know to what extent. It's only every year that he stays on a staycation, and not only in Kuta, but she looks for a villa or something unique like that which isn't in the city. It's just that I don't know how far she went, where, I've never asked where she is. What I do know is that she has been to Ubud, but where the rest I haven't asked yet, but every year he definitely goes to Bali for a vacation.  Rama:  Alone or together?  009:  With her partner, both. Her age is around 26-28. Used to be in the same office, now she’s resigned.  Rama:  I'll check first, because I want to cover a lot of cases.  009:  Incidentally she is LDR, coincidentally her partner works in Sulawesi. She himself works in Jakarta. So if they meet, they meet in Bali, and indeed look for unique locations.  Rama:  Yes, but I've never had a profile like that. I'm looking for a solo traveler. Because it's rare, but I want to try to explore if there is something like that.  009:  Even so, she has a friend in Bali. As a matter of fact she is not Balinese, an East Javanese person happens to have a house in Bali, so she likes to go back to Bali. Then there are also those who have traveled in Bali, but there is a friend in Bali, so his friend becomes a guide. Then there are also those who have worked in Bali.  Rama:  Is she around the same age?  009:  Yes, around 26-28.  Rama:  Yes, I'm also trying a different generation. Because it's an interview, so I’m trying to cover a variety of respondents.  009:  But it's also interesting, where is this going, any recommendations? Transport, you mean?  Rama:  The faculty here is tourism, but it is directed to make travel more sustainable. Because this seems untouched in Indonesia. In Western or Northern countries, there are already many concerns. In Indonesia, the Ministry of Tourism continues to make tourist villages, while the access capacity and then how to get there, maybe not yet. Because it was also mentioned earlier that you want to enjoy the experience, if the journey itself is "damaging" you can't enjoy it either.  009:  That's right  Rama:  Yes, that's my argument, so it must be proven. It's the same as working in the government, you know yourself who work there, there must be political will.  009:  Right  Rama:  Thank you very much for your time  009:  You're welcome |